

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA PERNIKAHAN USIA DINI

**Mustika Ayu Lestari\*, Elly Sustiyani, Hasrun Ningsih**

Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Turmuzi, Jl. H. Badruddin, Bagu, Praya, Kabupaten  
Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat 83371, Indonesia

[\\*mustikaayulestari10@gmail.com](mailto:mustikaayulestari10@gmail.com)

### ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan sebuah pernikahan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal, dalam persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Kasus pernikahan dini bukan hal yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia karena hampir setiap daerah terdapat kasus pernikahan dini dengan berbagai faktor penyebabnya, antara lain tingkat Pendidikan, pengetahuan, dan peran teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di desa pengadang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *retrospektif*. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita yang melakukan pernikahan pada tahun 2022 – 2023 sejumlah 120 orang yang berada dan menetap di Desa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel di dapatkan sebanyak 92 orang. Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariate. Tingkat pendidikan responden mayoritas pada tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 60 responden (65 %), sedangkan tingkat pengetahuan responden mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebanyak 55 responden (60 %), Untuk Peran Teman Sebaya responden mayoritas kategori pengaruh buruk yaitu sebanyak 56 responden (61 %) serta status pernikahan responden mayoritas menikah usia dini yaitu sebanyak 56 Responden (61%). Hasil analisis bivariate berdasarkan *Chi square* di dapatkan hasil *p value* pendidikan responden dengan nilai  $0,000 < 0,005$ , pengetahuan dengan nilai *p value* dengan nilai *p value*  $0,000 < 0,005$ , peran teman sebaya dengan nilai *p value*  $0,000 < 0,005$ . Terdapat hubungan antara Pendidikan, pengetahuan, peran teman sebaya dengan pernikahan dini di Desa Pengadang.

Kata kunci: pendidikan; pengetahuan; peran teman sebaya; pernikahan dini

### **FACTORS RELATED TO THE OCCURRENCE OF EARLY MARRIAGE**

#### **ABSTRACT**

*Early marriage is a marriage under age whose preparation target has not been said to be optimal, in physical preparation, mental preparation, and material preparation. Cases of early marriage are not taboo to talk about in Indonesia because almost every region has cases of early marriage with various causal factors, including education level, knowledge, and peer role. Purpose: This study aims to determine the factors related to early marriage in Pengadang Village. The type of research used is quantitative analytic with a retrospective research design. The population in this study were all women who were married in 2022 - 2023, a total of 120 people who were and settled in the Village. The sampling technique used purposive sampling using the Slovin formula so that the number of samples obtained was 92 people. The instrument used to obtain data in this study was a questionnaire. The data analysis used was univariate and bivariate. The majority of respondents' education level is at the elementary education level, which is 60 respondents (65%), while the majority of respondents' knowledge level is less knowledge, which is 55 respondents (60%), For the Role of Peers, the majority of respondents are in the bad influence category, which is 56 respondents (61%) and the majority of respondents' marital status is early marriage, which is 56 Respondents (61%). The results of the bivariate analysis based on Chi square obtained the results of the p value of respondents' education with a value of  $0.000 < 0.005$ , knowledge with a p value with a p value of  $0.000 < 0.005$ , the role of peers with a p value of  $0.000 < 0.005$ .*

*<0.005. There is a relationship between Education, knowledge, the role of peers with early marriage in Pengadang Village.*

*Keywords: early marriage; education; knowledge; peer role*

## **PENDAHULUAN**

Menurut pendapat Judiarsih (2018:47) Pernikahan usia dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Jika melihat berapa usia yang dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini, maka pernikahan dini atau nikah dini sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun (*World Health Organization, 2019*). Pernikahan dini merupakan sebuah pernikahan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal, persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu – buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang (Satriyandari, 2021:34).

Adapun faktor penyebab pernikahan dini yang dimaksud adalah hal – hal yang melatar belakangi terjadinya pernikahan oleh remaja dengan usia di bawah batas yang telah ditentukan. Beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya pernikahan dini di lingkungan masyarakat yaitu : faktor tradisi yang melekat, paksaan orangtua, faktor ekonomi dan sosial atau yang lebih parahnya lagi faktor hamil diluar nikah sering menjadi penyebab mengapa pernikahan dini dilakukan (Satriyandari, 2021:76). Menurut Kemenkes RI (2019) pemberian pelayanan kesehatan yang berkesinambungan, mulai dari bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Perkembangannya, kesehatan pada remaja, menjadi prioritas utama dalam menumbuhkan psikologi maupun karakter yang baik (Ertiana, *et al.*, 2021). Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja akhir-akhir ini adalah mengenai nikah muda. Menurut Suryani & Kudus (2022) pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja pada usia di bawah 20 tahun. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa usia yang diizinkan untuk melakukan pernikahan di Indonesia adalah pada usia 21 tahun untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan usia 19 tahun.

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) pada tahun 2016, Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia yaitu sebesar 34 %. Sedangkan untuk level Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja yaitu sekitar 23 % atau 1 dari 4 perempuan sudah menikah sebelum memasuki 18 tahun (Halolo ,dkk 2017 ). Kasus pernikahan dini bukan hal yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia karena hampir di setiap daerah terdapat kasus pernikahan dini tersebut dengan berbagai faktor penyebabnya. Meski bukan hal yang baru, kasus pernikahan dini di Indonesia setiap tahunnya menduduki angka yang terbilang cukup tinggi. Misalnya pada data tahun 2018 pernikahan dini di Indonesia mencapai angka 1.184.100 dengan esensi perempuan yang menikah di usia kurang dari 18 tahun (Puspasari, 2020) kasus tersebut cukup membuat prihatin remaja bangsa Indonesia.

Badan pusat statistik (BPS) 2022, menyatakan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 s.d April 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus nikah muda yang terjadi di berbagai daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak sekali masyarakat yang tidak mengetahui dampak nikah muda. Ini menjadi salah satu alasan mengapa nikah muda marak terjadi di masyarakat dan terkadang diwajarkan oleh beberapa etnis. Dampak nikah muda antara lain seperti dampak secara psikologi. Secara psikologi dampak nikah muda dapat menurunkan mental dari kedua pihak, baik suami maupun istri. Penurunan mental ini juga berpengaruh terhadap keharmonisan dalam berumah tangga (Aiman, *et al.*, 2023). Remaja yang

melakukan nikah muda cenderung melakukan tindakan kekerasan dalam berumah tangga, sebanyak 56% remaja yang nikah muda melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Penelitian yang dilakukan ini menemukan bahwa, remaja yang melakukan nikah muda lebih mudah stres. Dijelaskan bahwa remaja laki-laki yang melakukan nikah muda cenderung mengalami stres dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagi remaja perempuan yang melakukan nikah muda juga mengalami stres dalam menjalani hidup, seperti mengatur keuangan dan menghadapi lingkungan sosial. Dampak lain yang bisa saja terjadi adalah menurunnya tingkat kecerdasan pada remaja, karena hanya 5,6% saja yang melanjutkan untuk bersekolah kembali (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Selain itu ada juga dampak kesehatan yang bisa dialami oleh remaja yang nikah muda, antara lain seperti belum matangnya organ reproduksi (Budastra, 2020). Hal ini juga mempengaruhi terhadap proses kehamilan, dimana sebanyak 30% ibu dan bayi meninggal akibat tidak matangnya organ reproduksi dari remaja yang melakukan nikah muda (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Dampak kesehatan lain yang bisa saja terjadi adalah dampak kesehatan bagi ibu, seperti anemia, keguguran, pendarahan postpartum dan preeklampsia. Pada bayi dampak yang bisa saja terjadi antara lain seperti, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dan prematur (Sekarayu & Nurwati, 2021). Dampak-dampak ini merupakan dampak kesehatan yang paling berbahaya, karena akan mempengaruhi bayi maupun ibu yang melakukan nikah muda. Selain itu dampak ini juga menjadi dampak yang berkelanjutan maupun berantai, selain kesehatan perempuan yang akan memburuk, kesehatan anak juga akan mempengaruhi pertumbuhannya ke depan nanti, baik pertumbuhan secara fisik, maupun pertumbuhan secara psikologi ataupun mental anak.

Adapun faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan (Maryanti & Septikasari, 2019). Menurut Kumalasari & Andhantoro tahun 2020, faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapatkan pekerjaan, media massa, agama, serta pandangan dan kepercayaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Pengadang pada tahun 2023, jumlah yang menikah di bawah umur 20 tahun sebanyak 82 orang dari 7 desa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pengadang, sedangkan untuk Desa Pengadang perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun sebanyak 30 orang. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 5 ibu yang menikah pada usia dini dengan menggunakan teknik wawancara diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena faktor pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan dan harus segera menikah, 1 orang menikah karena faktor media massa dimana remaja putri tersebut banyak melihat gambar dan tontonan yang bersifat vulgar sehingga timbul dorongan untuk mencoba hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan pada akhirnya menyebabkan kehamilan di luar nikah sehingga harus segera dinikahkan. Selanjutnya, 1 orang menikah karena kurangnya pengetahuan tentang dampak dari menikah usia dini. 1 orang lagi menikah karena setelah tamat SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga memutuskan untuk segera menikah.

Adapun faktor penyebab pernikahan usia dini di wilayah kerja Puskesmas Pengadang dari hasil survey awal yang peneliti lakukan, yaitu karena pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, media massa, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya Pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Desa Pengadang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pengadang Tahun 2024”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif, penelitian analitik kuantitatif, sedangkan desain penelitian adalah *retrospektif*, yaitu jenis penelitian berupa pengamatan terhadap peristiwa – peristiwa yang telah terjadi bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab. Karena peneliti ingin melihat hubungan antara variable independent dengan variable dependent (Notoatmodjo, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita yang melakukan pernikahan pada tahun 2022 – 2023 sejumlah 120 orang yang berada dan menetap di Desa Pengadang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pengadang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengambilan sampel teknik Purposive sampling dengan rumus Slovin. Sehingga besar sampel yang di dapatkan adalah 92 Responden yang menikah selama 2 tahun terakhir di Desa Pengadang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pengadang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Tehnik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebanyak 25 responden dan semua pertanyaan valid dan reliable. Untuk hasil uji validitas dari 10 pertanyaan tentang pengetahuan responden di dapatkan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361) sehingga dapat di simpulkan semua pertanyaan keusioner pengetahuan valid. Begitupula dengan 6 pertanyaan kuesioner pengaruh teman sebaya di dapatkan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361) sehingga dapat di simpulkan semua pertanyaan keusioner sikap valid. Hasil uji reliabilitas terhadap 10 pertanyaan pengetahuan responden di dapatkan hasil ( $r$   $alpha = 0,871$ ) sehingga  $r$   $alpha >$   $r$  tabel (valid dengan konsistensi kuat) kemudian untuk 6 pertanyaan pengaruh teman sebaya di dapatkan hasil ( $r$   $alpha = 0,941$ ), sehingga  $r$   $alpha >$  tabel (valid dengan konsistensi kuat). Untuk Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
Dasar	60	65
Menengah	29	32
Tinggi	3	3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 60 responden (65 %).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
Kurang	55	60
Sedang	16	17
Baik	21	23

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden paling banyak tingkat pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 55 responden (60 %).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya	f	%
Pengaruh Baik	36	39
Pengaruh Buruk	56	61

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Peran Teman Sebaya terhadap responden paling banyak dengan kategori pengaruh buruk yaitu sebanyak 56 responden (61 %).

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Menikah

Status Pernikahan	f	%
Pernikahan Dini	56	61
Bukan Pernikahan Dini	36	39

Berdasarkan tabel 4 bahwa status pernikahan responden terbanyak adalah menikah dini yaitu sebanyak 56 Responden (61 %).

Tabel 5.  
Hubungan Pendidikan dengan pernikahan dini

Pendidikan	Pernikahan Dini				Total	%	P Value
	Dini		Tidak dini				
	f	%	f	%			
Dasar	49	81,7	11	18,3	60	100	0,000
Menengah	7	24,1	22	75,9	29	100	

Tabel 5 dapat dilihat hasil analisis hubungan pendidikan responden dengan pernikahan dini, diketahui dari 60 responden yang berpendidikan dasar, ada 49 responden (81,7%) yang menikah dini, dan 11 responden (18,3%) yang tidak menikah dini. Sedangkan dari 29 responden yang pendidikannya menengah ada 7 responden (24,1%) yang menikah dini dan 22 responden (75,9%) yang tidak menikah dini. Hasil uji statistik didapatkan P-value 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini.

Tabel 6.  
Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Dini

Pengetahuan	Pernikahan dini				Total	%	P Value
	Dini		Tidak dini				
	f	%	f	%			
Kurang	55	100	0	0	55	100	0,000
Cukup	1	24,1	15	75,9	16	100	
Baik	0	0	21	100	21	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan responden dengan pernikahan dini, diketahui dari 55 responden yang pengetahuannya kurang, ada 55 responden (100 %) yang menikah dini, Sedangkan dari 16 responden yang pengetahuannya sedang ada 1 responden (24,1%) yang menikah dini dan 15 responden (75,9%) yang tidak menikah dini. Untuk responden yang pendidikannya baik tidak ada yang menikah dini (0 %). Hasil uji statistik didapatkan P-value 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini.

Tabel 7.  
Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Pernikahan Dini

Peran Teman Sebaya	Usia Menikah				Total	P-value
	Pernikahan Dini		Bukan Pernikahan Dini			
	f	%	f	%		
Baik	0	0	36	100	36	100
Buruk	56	100	0	0	56	100

Hasil analisis hubungan peran teman sebaya dengan pernikahan dini, diketahui dari 36 responden yang peran teman sebayanya baik, ada 36 responden (100 %) yang tidak menikah dini, Sedangkan dari 56 responden yang peran teman sebayanya tidak baik ada 56 responden (100%) yang menikah dini. Hasil uji statistik didapatkan P-value 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini.

## PEMBAHASAN

### Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini

Pendidikan merupakan salah satu faktor mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam

merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berfikir atau merespon pengetahuan yang ada disekitarnya. Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martino (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi anaknya untuk melakukan pernikahan usia dini, karena orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dampak dari pernikahan dini sehingga orang tua juga mendukung anaknya untuk melakukan pernikahan dini. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman keluarga tentang berkeluarga yang lebih baik.

Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap kehidupan berkeluarga akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan yang baik, sehingga pernikahan yang makin cepat adalah solusi utama bagi orang tua. Ayah merupakan kepala keluarga yang sangat memiliki andil besar di dalam pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk keputusan untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Pada penelitian ini rata-rata tingkat pendidikan ayah responden rendah, sehingga ayah responden rata-rata memiliki pengetahuan yang rendah terhadap risiko dari pernikahan dini. Ditambah lagi, dengan pemikiran ayah responden jika anaknya tidak bersekolah lagi, tidak bekerja dan untuk menghindari berbagai macam pengaruh pergaulan, ayah responden cenderung memutuskan untuk menikahkan anaknya tanpa memikirkan usia. Disamping itu, ayah yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang kehidupan berkeluarga karena mereka memandang jika dengan segera menikahkan anaknya akan tercipta hubungan silaturahmi yang baik di kedua belah pihak keluarga. Sosialisasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan oleh instansi terkait dalam hal pencegahan dan mengatasi dampak dari pernikahan dini khususnya masyarakat di desa Pengadang kecamatan Praya tengah. Perlu proses pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan tentang dampak dan resiko dari pernikahan dini terhadap remaja Indonesia.

### **Hubungan pengetahuan dengan pernikahan dini**

Hasil uji statistik didapatkan *P-value* 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Dari hasil tersebut responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak yang menikah yaitu sebanyak 55 (60%) responden hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan remaja masih rendah dan status ekonomi juga mempengaruhi kejadian pernikahan dini dimana semakin baik pengetahuan dan status ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil baik menikah ataupun tidak diusia dini. Dengan kata lain, remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini tidak akan melakukan pernikahan dini, begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini cenderung melakukan pernikahan dini.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan remaja tentang pernikahan dini akan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan di usia dini Notoatmodjo (2019). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik dan non media lainnya. Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja akhir – akhir ini adalah mengenai nikah muda. Menurut Suryani & Kudus (2022) pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja pada usia di bawah 20 tahun.

Pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun

World Health Organization (WHO). United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini maka tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta, dikarenakan semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula pemahaman remaja tentang pernikahan dini sehingga kejadian pernikahan dini pun akan semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa Nur Aisah (2022) menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Narti Samsi (2020) menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini serta penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2017) berpendapat bahwa remaja dengan pengetahuan yang kurang baik akan beresiko untuk menikah dini dibanding remaja yang berpengetahuan yang baik. Dalam hal ini pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk tindakan yang positif. Maka dari itu pengetahuan sangat berperan terhadap terjadinya pernikahan di usia dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menikah di usia dini.

### **Hubungan peran teman sebaya dengan pernikahan dini**

Teman dan lingkungan bergaul merupakan salah satu pemandu masa depan, oleh karena memilih teman dan lingkungan bergaul juga sangat penting. Pada fase pertumbuhan anak terkadang mereka beranggapan bahwa mereka kurang diperhatikan, apalagi bagi keluarga yang memiliki persoalan-persoalan yang komplis Dengan masalah yang ada terkadang anak merasa kurang bahagia, diantara masalah tersebut juga terkadang karena ada komunikasi yang terkadang renggang atau kurang sepeham. Banyak persoalan yang mengganggu kebahagiaan hidup, adalah masalah hubungan orang tua dengan anaknya yang telah dewasa. Tidak jarang banyak orang tua yang mengeluh terhadap sikap anaknya. Orang tua yang merasa kalau anaknya tiba-tiba menjadi nakal, suka melawan, tidak patuh, dan sering membuat masalah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh langsung dari teman sebaya positif terhadap perilaku berisiko. Remaja yang memutuskan melakukan pernikahan usia dini dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang dianut oleh kelompoknya.

### **SIMPULAN**

Ada hubungan antara Pendidikan dengan pernikahan dini di Desa Pengadang Kecamatan Praya tengah Kabupaten Lombok Tengah ( $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ ). Ada hubungan antara Pengetahuan dengan pernikahan dini di Desa Pengadang Kecamatan Praya tengah Kabupaten Lombok Tengah ( $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ ). Ada hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan pernikahan dini di Desa Desa Pengadang Kecamatan Praya tengah Kabupaten Lombok Tengah ( $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ )

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiman, U., Wahyuni, L. S., Muthi'ah, A., Mustofa, M., & Ghofur, I. (2023, March). Analisis Dampak Nikah Muda terhadap Keadaan Mental Pasangan Suami Istri. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 21, pp. 121-131).
- Anggi, P., & Afiyanti, Y. (2016). Seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan.
- Arikhman, N., Efendi, T. M., & Putri, G. E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470-480.

- Azmi, K., Mariawati, M., Sitikamilatunnisak, B., & Tamhadi, T. (2023). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN PRAYA BARAT. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 1-10.
- Budastra, C. G. (2020). Perkawinan Usia Dini di Desa Kebon Ayu: Sebab dan Solusinya. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 1-9.
- Claudea, N., Safitri, R. S., Fabian, M. F., Karim, L. F., Rizki, K., & Makhroja, M. N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Yayasan Assulamy, Desa Langko, Lombok Barat. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 4(01), 89-95.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Dewi, K., & Ulfa, M. (2020). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta. CV. *Trans Info Media*.
- Ertiana, D., Septyvia, A. I., Utami, A. U. N., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program peningkatan kesehatan remaja melalui posyandu remaja. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1).
- FAUZIAH, H. (2024). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA TALANG TEMBAGO KECAMATAN JANGKAT TIMUR* (Doctoral dissertation, universitas jambi).
- Fauzi, M. Y. (2022). Pergeseran Paradigma Pembatasan Usia Perkawinan Dan Penerapannya Dalam Penyelesaian Perkara Dispensasi Kawin. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3(1), 33-49.
- Hailu, B. A., & Beyene, J. (2025). Adolescent marriage, maternity, and limited access to education in 106 countries: Bayesian analysis of prevalence, trend, and prediction. *Scientific Reports*, 15(1), 9584
- Haloho, N., Dharminto, D., & Nugroho, D. (2018). Hubungan Pernikahan Dini, Ekonomi Keluarga, Media Sosial Dengan Kejadian Perceraian Pada Wanita Pus Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 216-221.
- Hasanah, N. N. (2022). Gambaran Usia Pernikahan Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten). *Pancanaka*, 3(1), 517904.
- Irwan, S. (2022). *Kemitraan Antara Masyarakat Dengan Bkkbn Dalam Pengembangan Masyarakat Dikelurahan Korpri Jaya Sukarame Kota Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Lestari, D. N., & Herawat, N. R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan Dalam Upaya Mengurangi Angka Pernikahan Dini Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(1), 392-416.
- Narti, S. (2020). Faktor yang memengaruhi kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri di kecamatan lembah melintang. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 55-61..
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275-283.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena menikah muda dikalangan remaja perempuan di Kelurahan Pipitan. *Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, 13(2), 260-269.